JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 8, Nomor 4, Juli-Agustus 2025
e-ISSN: 2715-2480
p-ISSN: 2715-1913
DOI:

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN TANGGUNG JAWAB SISWA SD N TRANSAD

Rosi Erpita
Universitas PGRI Silampari
rosierpita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa di SD Negeri Transad. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop,* dan *Disseminate*). Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas V SD Negeri Transad dengan instrumen pengumpulan data berupa angket validasi ahli, angket motivasi belajar, dan observasi tanggung jawab siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis PBL yang dikembangkan dinyatakan "sangat layak" berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media. Uji coba lapangan juga menunjukkan bahwa modul ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Simpulan, modul pembelajaran berbasis PBL layak digunakan sebagai bahan ajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar karena mampu membentuk karakter siswa yang aktif, bertanggung jawab, dan termotivasi dalam belajar.

Kata kunci: motivasi belajar, modul pembelajaran, *Problem Based Learning*, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar, tanggung jawab

ABSTRACT

This study aims to develop a Problem Based Learning (PBL)-based Civic Education learning module that can improve students' learning motivation and responsibility at SD Negeri Transad. The method used is Research and Development (R&D) with the 4D development model (Define, Design, Develop, and Disseminate). The research subjects were fifth-grade students of SD Negeri Transad, with data collection instruments including expert validation questionnaires, learning motivation questionnaires, and student responsibility observations. The results showed that the PBL-based module developed was categorized as "highly feasible" based on assessments from material experts and media experts. Field trials also indicated that the use of the module could significantly enhance students' learning motivation and foster a sense of

responsibility in the learning process. In conclusion, the PBL-based learning module is feasible to be used as Civic Education teaching material in elementary schools as it can foster active, responsible, and motivated students.

***Keywords**: Civic Education, elementary school, learning motivation, learning module, Problem Based Learning, responsibility*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan dimana kegiatan tersebut memanfaatkan segala yang ada baik berbentuk manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan demi mencapai tujuan dari pembelajaran (Hamalik, 2018). Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan penyampaian informasi dengan peran utamanya guru sebagai fasilitator dan motivator ketika proses pelaksanaan tersebut berlangsung. Menurut Komalasari (2015), pembelajaran merupakan kegiatan yang sudah diatur dan dirancang sejak awal kegiatan dan kemudian kegiatan tersebut akan dievaluasi guna mencapai dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran akan menggali potensi dan pembentukan karakter seseorang.

Proses pembentukan karakter disebut pendidikan karakter. Karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertangungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Munjiatun, 2018). Bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter baik atau akhlakul karimah peserta didik itu dapat diusahakan atau dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memang kompeten dalam hal ini. Salah satu nilai penting yang menjadi fokus dalam pembentukan karakter tersebut adalah sikap tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hasan (2010) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan tanggung jawab dapat diterapkan melalui pemberian tugas oleh guru sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu. Untuk mendukung pembentukan karakter ini secara maksimal, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk penggunaan media dan modul pembelajaran yang sesuai.

Media dalam modul pembelajaran berperan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Heinich (2017), media pembelajaran adalah perantara yang menyampaikan pesan atau

informasi untuk tujuan pendidikan antara sumber dan penerima. Selain itu, modul pembelajaran adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara mandiri atau dengan bimbingan minimal dari pendidik. Modul ini berfungsi sebagai sumber belajar yang memungkinkan siswa mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis, sehingga diharapkan mampu menguasai semua kompetensi secara utuh. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat dalam modul pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan membantu siswa memahami serta menginternalisasi materi yang disampaikan. Lebih jauh lagi, media dan modul pembelajaran yang dirancang dengan menarik dan relevan juga dapat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Kompri (2016), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut. Oleh karena itu, modul pembelajaran yang efektif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui tampilan, isi, dan pendekatan yang memotivasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Sabtu Tanggal 15 Maret 2025 diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa guru menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan juga penugasan. Guru masih terpaku pada satu atau dua metode pembelajaran tertentu, yang mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar yang beragam diantara peserta didik. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik merasa kesulitan untuk memahami materi. Jika metode pembelajaran yang diterapkan kurang interaktif atau tidak menarik, peserta didik dapat kehilangan minat dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V SD N Transad, Ibu Sum di hari yang sama terdapat informasi bahwa di kelas V SD N Transad berjumlah 20 orang. Selama proses pembelajaran terdapat masalah dalam sistem pengajaran yaitu rendahnya keaktifan dan cara berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga masih ada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketentuan minimal KKM yang ditentukan pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi sudah sewajarnya bagi guru untuk melakukan inovatif, guna menumbuhkan pelajaran yang inovatif kreatif dan aktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan media pembelajaran cetak yang melibatkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan

dengan pendapat Ovi et al. (2019), yang mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran berbasis masalah yang menitikberatkan adanya suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik, tidak hanya menggunakan modul pembelajaran saja, tetapi dapat menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pada saat proses pembelajaran berlangsung, Salah satunya yaitu modul pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar dan sikap tanggung jawab siswa SD. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengembangkan modul berbasis PBL untuk meningkatkan pemahaman konsep, penelitian ini mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, serta mengoptimalkan modul cetak yang dikemas dengan strategi interaktif untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan dan ungkapkan peneliti terdahulu maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Tanggung Jawab Siswa SD N Transad".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian adalah peserta didik SD N Transad kelas V. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan media LCD proyektor yang mendukung proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan terhadap ruang kelas V, guru Bahasa Indonesia kelas V, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas V. Sementara itu, angket diberikan kepada peserta didik kelas V untuk memperoleh data tambahan terkait penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menampilkan hasil persentase angket dalam bentuk angka sebagai data pendukung. Tahapan analisis data meliputi: 1) reduksi data, yaitu merangkum data yang diperoleh agar memberikan gambaran yang lebih jelas; 2) penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk teks naratif yang didukung oleh hasil angket; dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu menguji temuan penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning (PBL) dilakukan melalui empat tahapan model 4D, yaitu *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*. Pada tahap *Define*, peneliti mengidentifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara, yang mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merancang modul dengan pendekatan PBL yang menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual. Modul ini dirancang untuk menstimulasi pemikiran kritis, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa.

Selanjutnya, pada tahap *Develop*, modul divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori "sangat layak" dengan skor rata-rata di atas 85% dari kedua validator. Modul kemudian diuji cobakan secara terbatas dan luas kepada siswa kelas V SD N Transad. Hasil uji coba menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Skor rata-rata motivasi belajar sebelum penggunaan modul adalah 63,2 (kategori sedang), meningkat menjadi 81,4 (kategori tinggi) setelah pembelajaran menggunakan modul. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.

Selain itu, hasil observasi terhadap tanggung jawab siswa menunjukkan perubahan positif. Sebelum penerapan modul, hanya sekitar 40% siswa yang menunjukkan tanggung jawab tinggi dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti pembelajaran. Setelah menggunakan modul PBL, persentase siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab tinggi meningkat menjadi 84%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui kegiatan belajar yang menuntut kerja sama, disiplin, dan penyelesaian masalah secara mandiri maupun kelompok.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan modul berbasis PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan tanggung jawab siswa. Modul ini berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, menantang, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter, termasuk tanggung jawab. Oleh karena itu, modul ini dapat menjadi alternatif bahan ajar yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *Problem Based Learning* (PBL) telah berhasil dilakukan melalui tahapan model 4D dan dinyatakan sangat layak oleh ahli materi dan media. Penggunaan modul ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap tanggung jawab siswa kelas V SD N Transad. Peningkatan motivasi belajar terlihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa setelah menggunakan modul, sedangkan tanggung jawab siswa juga menunjukkan perkembangan positif berdasarkan hasil observasi. Modul berbasis PBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong partisipasi aktif, serta membentuk karakter siswa melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modul ini layak digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, S. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2017). *Instructional Media and Technologies for Learning* (Edisi ke-10). Jakarta: Kencana.

Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.

Munjiatun, M. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ovi, I. R., Isjoni, & Nizwardi, J. (2019). *Pengembangan modul pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Jurnal Basicedu, 3(4), 730–738. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.226